



Strategi Pembelajaran Berbasis Tutor Sebaya dalam Meningkatkan Pemahaman Shalat di SDN 05 Pusako

Sutini^{1*}, Sumarni²

¹SDN 05 Pusako

²SMPN 4 Bungaraya

Informasi Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima Redaksi: April 2024

Revisi Akhir: Mei 2024

Diterbitkan Online: Mei 2024

Kata Kunci

Strategi Pembelajaran Berbasis Tutor,
Pemahaman Shalat

Korespondensi

E-mail: sutinirempak@gmail.com *

A B S T R A K

Penelitian ini bertujuan untuk menguji efektivitas pembelajaran berbasis tutor sebaya dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap shalat di SDN 05 Pusako. Metode yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan dua siklus yang masing-masing terdiri dari tiga pertemuan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode tutor sebaya dapat meningkatkan pemahaman teknis dan spiritual siswa terhadap shalat. Nilai rata-rata tes pemahaman siswa meningkat dari 70 pada siklus pertama menjadi 85 pada siklus kedua. Pembelajaran berbasis tutor sebaya efektif dalam menciptakan suasana belajar yang interaktif dan mendalam, yang memungkinkan siswa memahami makna setiap gerakan dalam shalat. Penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam pengembangan metode pembelajaran agama di sekolah dasar.

Abstract

This study aims to examine the effectiveness of peer tutoring-based learning in improving students' understanding of prayer (shalat) at SDN 05 Pusako. The research method used is Classroom Action Research (CAR) with two cycles, each consisting of three meetings. The results of the study show that the application of the peer tutoring method significantly improved students' technical and spiritual understanding of prayer. The average score on the understanding test increased from 70 in the first cycle to 85 in the second cycle. Peer tutoring-based learning effectively creates an interactive and in-depth learning environment that helps students understand the meaning behind each movement in prayer. This research contributes significantly to the development of religious education teaching methods in elementary schools.

This is an open access article under the CC-BY-SA license



1. Pendahuluan

Berikut Shalat merupakan salah satu kewajiban utama bagi umat Islam, baik di dalam kehidupan pribadi maupun dalam kehidupan sosial mereka. Bagi anak-anak, terutama yang berada di jenjang pendidikan dasar, pengenalan dan pemahaman mengenai shalat harus dilakukan sejak dini agar mereka dapat menjalankan ibadah ini dengan baik. Namun, kenyataannya, masih banyak siswa di sekolah dasar yang kesulitan dalam memahami dan melaksanakan shalat secara benar dan sesuai dengan tuntunan agama Islam. Beberapa faktor yang menyebabkan hal ini antara lain kurangnya pemahaman yang mendalam mengenai rukun-rukun shalat, kesulitan dalam menghafal doa-doa dalam shalat, serta kurangnya motivasi dari dalam diri mereka sendiri.

Salah satu metode yang dapat digunakan untuk mengatasi permasalahan ini adalah dengan menerapkan *strategi pembelajaran berbasis tutor sebaya* (peer tutoring). Metode ini mengandalkan interaksi antara siswa yang lebih berpengalaman dengan siswa yang membutuhkan bantuan dalam

memahami suatu konsep, dalam hal ini adalah shalat. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis tutor sebaya dapat meningkatkan pemahaman materi dan keterampilan siswa secara signifikan. Dalam konteks shalat, tutor sebaya bisa menjadi salah satu cara yang efektif untuk membantu siswa memahami tata cara dan makna dari setiap gerakan dalam shalat.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Amir (2017), pembelajaran berbasis tutor sebaya terbukti dapat meningkatkan kemampuan akademik siswa dalam berbagai mata pelajaran, termasuk pendidikan agama Islam. Amir menemukan bahwa siswa yang terlibat dalam program tutor sebaya menunjukkan peningkatan signifikan dalam penguasaan materi. Ini menunjukkan bahwa metode ini tidak hanya bermanfaat dalam mata pelajaran umum, tetapi juga dalam pendidikan agama Islam, khususnya dalam mengajarkan shalat.

Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Siti Aisyah (2020) di sebuah sekolah dasar di Yogyakarta juga mendapati bahwa pembelajaran berbasis tutor sebaya memiliki dampak positif dalam meningkatkan keterampilan praktis siswa, seperti membaca Al-Qur'an dan melaksanakan ibadah shalat dengan benar. Dalam studinya, Aisyah menunjukkan bahwa tutor sebaya dapat memberikan umpan balik langsung kepada teman sekelasnya, yang memungkinkan pemahaman lebih mendalam mengenai hal-hal teknis dan spiritual yang terkandung dalam ibadah shalat.

Namun, meskipun terdapat bukti bahwa metode tutor sebaya dapat meningkatkan pemahaman siswa dalam berbagai aspek, penerapannya dalam pembelajaran shalat masih terbatas. Salah satu alasan utamanya adalah kurangnya pemahaman dari guru dan sekolah tentang bagaimana cara mengimplementasikan metode ini dalam konteks pembelajaran agama Islam. Oleh karena itu, perlu dilakukan kajian lebih lanjut mengenai efektivitas penggunaan metode tutor sebaya dalam meningkatkan pemahaman shalat di tingkat sekolah dasar.

Penelitian yang dilakukan oleh Hidayatullah (2018) juga menunjukkan bahwa metode pengajaran yang menggunakan pendekatan kontekstual, seperti tutor sebaya, lebih mampu mengajak siswa untuk lebih aktif dalam belajar dan mengaplikasikan apa yang mereka pelajari. Dalam konteks shalat, hal ini berarti siswa tidak hanya diajarkan cara melakukan gerakan-gerakan shalat, tetapi juga memahami makna dari setiap gerakan tersebut. Hidayatullah menekankan pentingnya interaksi sosial dalam pembelajaran, yang memungkinkan siswa untuk saling belajar dan berbagi pengetahuan.

Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Firdaus (2019) mengungkapkan bahwa dengan menggunakan tutor sebaya, siswa yang lebih berpengalaman dalam hal agama dapat berbagi pengetahuan dengan teman sekelas yang belum memahami dengan baik, yang pada gilirannya dapat memperkuat pemahaman mereka sendiri. Pembelajaran berbasis tutor sebaya juga memberikan kesempatan bagi siswa untuk belajar dengan cara yang lebih santai dan tidak terbebani, karena mereka merasa lebih nyaman dengan teman sekelasnya dibandingkan dengan guru yang lebih berotoritas.

Namun demikian, ada beberapa tantangan yang harus dihadapi dalam menerapkan metode ini, terutama terkait dengan pemilihan tutor yang tepat. Tutor sebaya yang efektif harus memiliki kemampuan komunikasi yang baik, kemampuan dalam mengorganisasi materi pembelajaran, dan tentunya memiliki pemahaman yang cukup mengenai shalat. Sebuah penelitian oleh Suryani (2021) menyoroti bahwa kualitas tutor sangat memengaruhi keberhasilan program tutor sebaya. Oleh karena itu, pemilihan tutor yang kompeten dalam bidang agama Islam menjadi kunci untuk mencapai hasil yang optimal dalam pembelajaran shalat.

Selain faktor tutor, aspek lain yang perlu diperhatikan adalah bagaimana guru dapat mendukung proses pembelajaran berbasis tutor sebaya. Guru harus mampu menciptakan suasana yang mendukung kolaborasi antar siswa dan memberikan bimbingan yang cukup tanpa mengurangi independensi siswa dalam belajar. Dalam hal ini, peran guru bukan hanya sebagai pengajar, tetapi

juga sebagai fasilitator yang mampu mengatur jalannya proses pembelajaran agar siswa dapat belajar secara efektif.

Dengan mempertimbangkan potensi yang dimiliki oleh metode tutor sebaya, penting bagi pihak sekolah untuk mengimplementasikan pendekatan ini dalam pembelajaran shalat di SD. Pembelajaran shalat yang efektif tidak hanya bertujuan untuk mengajarkan gerakan-gerakan fisik, tetapi juga untuk memperkuat pemahaman siswa tentang makna spiritual dan nilai-nilai yang terkandung dalam setiap ibadah. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi lebih dalam bagaimana strategi pembelajaran berbasis tutor sebaya dapat digunakan untuk meningkatkan pemahaman shalat di SDN 05 PUSAKO Pusako

2. Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK), yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap shalat dengan menerapkan strategi pembelajaran berbasis tutor sebaya di SDN 05 Pusako. PTK dipilih karena pendekatan ini memungkinkan penelitian dilakukan secara langsung di dalam kelas dengan melibatkan siswa dan guru sebagai pelaku utama dalam proses pembelajaran. Selain itu, PTK memungkinkan peneliti untuk melakukan perbaikan secara bertahap berdasarkan refleksi dan evaluasi yang dilakukan selama proses penelitian. Dengan demikian, PTK dapat memberikan solusi yang praktis dan terukur terhadap permasalahan yang dihadapi dalam pembelajaran shalat di sekolah dasar.

Pada tahap awal, penelitian ini akan dimulai dengan observasi untuk menganalisis kondisi awal siswa dalam memahami tata cara dan makna shalat. Observasi ini akan dilakukan oleh peneliti untuk mengidentifikasi kesulitan yang dialami siswa dalam melaksanakan shalat, baik dari segi gerakan, bacaan, maupun pemahaman tentang makna spiritual yang terkandung dalam shalat. Data yang diperoleh melalui observasi ini akan menjadi dasar bagi peneliti untuk merancang tindakan perbaikan yang sesuai.

Tahap berikutnya adalah perencanaan tindakan. Berdasarkan hasil observasi awal, peneliti bersama guru akan merancang langkah-langkah konkret dalam menerapkan strategi pembelajaran berbasis tutor sebaya. Setiap siswa yang sudah memiliki pemahaman lebih baik tentang shalat akan dipilih menjadi tutor sebaya bagi teman-temannya yang membutuhkan bantuan dalam memahami gerakan dan doa-doa shalat. Tutor sebaya ini tidak hanya akan memberikan arahan dalam hal teknis, tetapi juga akan membantu teman-temannya memahami makna dari setiap gerakan dalam shalat, sehingga siswa tidak hanya tahu apa yang harus dilakukan, tetapi juga mengapa gerakan tersebut penting dalam ibadah shalat.

Pada tahap pelaksanaan tindakan, pembelajaran akan dilakukan dalam siklus-siklus yang terdiri dari beberapa pertemuan. Setiap siklus dimulai dengan pengarahan oleh guru tentang tujuan pembelajaran dan materi yang akan dipelajari. Setelah itu, siswa akan dibagi ke dalam kelompok-kelompok kecil yang terdiri dari siswa yang lebih mahir (tutor sebaya) dan siswa yang membutuhkan bantuan. Pembelajaran akan dilakukan dengan cara diskusi, demonstrasi gerakan shalat, dan latihan bersama. Tutor sebaya akan memandu teman-temannya, memberikan penjelasan, dan mengoreksi kesalahan yang terjadi selama proses pembelajaran. Sementara itu, guru akan memantau jalannya pembelajaran, memberikan umpan balik, dan melakukan evaluasi terhadap kemajuan yang dicapai.

Dalam setiap siklus, peneliti akan melakukan observasi terhadap interaksi antara tutor sebaya dan teman-temannya. Peneliti juga akan mencatat bagaimana tutor sebaya menjelaskan dan membantu teman-temannya memahami shalat. Selama proses ini, peneliti akan mencatat berbagai hal yang berkaitan dengan peningkatan pemahaman siswa, baik dalam hal pelaksanaan shalat secara teknis maupun pemahaman mengenai makna spiritual dalam ibadah tersebut.

Setelah setiap siklus selesai, akan dilakukan refleksi bersama antara peneliti dan guru untuk mengevaluasi hasil yang dicapai. Refleksi ini bertujuan untuk melihat apakah ada kemajuan dalam pemahaman siswa terhadap shalat setelah penerapan strategi pembelajaran berbasis tutor sebaya. Jika ditemukan kekurangan atau hal-hal yang perlu diperbaiki, tindakan perbaikan akan dilakukan pada siklus berikutnya. Evaluasi dilakukan dengan mengamati hasil observasi, penilaian hasil belajar siswa, dan juga wawancara dengan siswa untuk mendapatkan tanggapan mereka mengenai proses pembelajaran yang telah dilalui.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini mencakup lembar observasi, wawancara, dan tes tertulis. Lembar observasi digunakan untuk mencatat perilaku siswa selama pembelajaran, baik sebagai tutor sebaya maupun sebagai penerima bantuan. Wawancara dilakukan dengan siswa untuk menggali pemahaman mereka tentang shalat, serta pengalaman mereka selama mengikuti pembelajaran berbasis tutor sebaya. Tes tertulis akan digunakan untuk mengukur peningkatan pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan, baik mengenai tata cara shalat maupun makna yang terkandung dalam setiap gerakan shalat.

Selain itu, peneliti juga akan menggunakan angket untuk mengumpulkan data tentang persepsi siswa terhadap metode pembelajaran berbasis tutor sebaya. Angket ini akan memberikan gambaran mengenai sejauh mana siswa merasa terbantu oleh tutor sebaya, serta bagaimana mereka menilai efektivitas metode ini dalam meningkatkan pemahaman mereka terhadap shalat. Data yang diperoleh dari angket ini akan dianalisis untuk mengetahui tingkat kepuasan siswa dan untuk mengevaluasi apakah metode ini cocok diterapkan dalam pembelajaran shalat di sekolah dasar.

Setelah melalui beberapa siklus, hasil dari penelitian ini akan dianalisis untuk melihat perubahan yang terjadi dalam pemahaman siswa terhadap shalat. Peneliti akan membandingkan data sebelum dan setelah penerapan strategi pembelajaran berbasis tutor sebaya untuk menilai apakah ada peningkatan yang signifikan dalam hal pemahaman teknis dan pemahaman makna shalat. Selain itu, peneliti juga akan menganalisis apakah metode tutor sebaya memberikan dampak positif dalam hal motivasi siswa untuk melaksanakan shalat dengan lebih baik dan lebih memahami makna spiritual yang terkandung dalam ibadah tersebut.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Hasil

Penelitian ini dilaksanakan di SDN 05 Pusako dengan tujuan untuk menguji efektivitas penerapan pembelajaran berbasis tutor sebaya dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap shalat. Penelitian ini dilakukan dalam dua siklus, masing-masing dengan tiga pertemuan. Siklus pertama dimulai dengan observasi terhadap pemahaman awal siswa mengenai shalat, diikuti dengan perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran berbasis tutor sebaya. Siklus kedua bertujuan untuk memperbaiki kekurangan yang ditemukan pada siklus pertama dan melihat sejauh mana penerapan metode ini berhasil meningkatkan pemahaman siswa.

Hasil yang diperoleh pada siklus pertama menunjukkan bahwa sebagian besar siswa masih mengalami kesulitan dalam menghafal doa-doa dalam shalat dan melaksanakan gerakan shalat dengan tepat. Sebagai contoh, dari 30 siswa yang menjadi subjek penelitian, hanya 10 siswa yang dapat melaksanakan shalat dengan benar sesuai dengan rukun-rukun yang ada. Nilai rata-rata tes pemahaman shalat pada siklus pertama adalah 70, dengan rentang nilai antara 60 hingga 80.

Setelah melakukan refleksi dan perbaikan pada siklus kedua, di mana tutor sebaya lebih intensif memberikan bantuan kepada teman-temannya, hasilnya menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan. Pada siklus kedua, nilai rata-rata tes pemahaman shalat meningkat menjadi 85, dengan rentang nilai antara 80 hingga 90. Siswa yang sebelumnya kesulitan dalam menghafal doa-doa shalat dan melakukan gerakan shalat dengan benar kini mampu melaksanakan shalat dengan baik. Dari 30

siswa, 25 di antaranya berhasil melaksanakan shalat dengan benar, dan 5 siswa lainnya masih membutuhkan bimbingan lebih lanjut.

Pengamatan selama pelaksanaan siklus kedua menunjukkan adanya peningkatan kualitas interaksi antara tutor sebaya dan penerima bantuan. Para tutor sebaya dapat memberikan penjelasan lebih jelas dan memberikan koreksi terhadap kesalahan yang dilakukan oleh teman-temannya. Secara keseluruhan, penerapan strategi pembelajaran berbasis tutor sebaya di SDN 05 Pusako terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa tentang shalat, baik dari segi teknis maupun makna spiritual.

3.2 Pembahasan

Penerapan pembelajaran berbasis tutor sebaya dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap shalat menunjukkan hasil yang signifikan. Pembelajaran berbasis tutor sebaya memberikan kesempatan bagi siswa untuk saling belajar dalam kelompok yang lebih kecil dan intim, yang memungkinkan interaksi lebih efektif dan pemahaman yang lebih mendalam. Menurut Slavin (2015), tutor sebaya dapat meningkatkan pemahaman siswa dengan memberikan mereka kesempatan untuk mengajarkan materi kepada teman sekelasnya, yang pada gilirannya memperkuat pemahaman mereka sendiri.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa siswa yang bertindak sebagai tutor sebaya dapat memberikan penjelasan yang lebih mudah dipahami oleh teman-temannya, karena mereka menggunakan bahasa yang lebih sederhana dan mengacu pada pengalaman yang sama dalam belajar. Hal ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Vygotsky (1978), yang menekankan pentingnya *zona perkembangan proksimal* (ZPD) dalam proses belajar. Dalam konteks ini, tutor sebaya bertindak sebagai figur yang membantu teman sekelasnya untuk berkembang dalam memahami konsep-konsep yang sulit, seperti doa-doa shalat dan gerakan-gerakan shalat yang tepat.

Pembelajaran berbasis tutor sebaya juga terbukti meningkatkan motivasi siswa untuk belajar, karena siswa merasa lebih nyaman dan lebih percaya diri saat belajar dengan teman sekelasnya. Siswa cenderung lebih terbuka dalam bertanya dan berinteraksi dengan teman sebaya, dibandingkan dengan interaksi dengan guru yang mungkin dirasa lebih formal atau otoriter. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Roschelle dan Teasley (1995), yang menunjukkan bahwa pembelajaran dalam kelompok sebaya dapat meningkatkan keterlibatan dan rasa percaya diri siswa dalam proses belajar.

Peningkatan yang signifikan pada siklus kedua dapat dijelaskan dengan adanya peningkatan kualitas komunikasi antara tutor sebaya dan penerima bantuan. Pada awalnya, tutor sebaya mungkin masih merasa kurang percaya diri atau belum sepenuhnya memahami cara mengajarkan materi dengan baik. Namun, dengan adanya umpan balik dari guru dan peneliti, para tutor sebaya dapat meningkatkan kemampuan mereka dalam mengajar dan memberikan penjelasan yang lebih jelas. Hal ini menunjukkan pentingnya peran guru dalam memfasilitasi dan mengarahkan proses pembelajaran berbasis tutor sebaya agar lebih efektif.

Dalam hal ini, guru berfungsi tidak hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai fasilitator yang membantu menciptakan suasana belajar yang mendukung kolaborasi antar siswa. Hal ini sesuai dengan pandangan Johnson dan Johnson (2009) yang mengatakan bahwa dalam pembelajaran berbasis kerja sama, peran guru adalah untuk mengatur dan mengelola interaksi antar siswa agar tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik. Guru di SDN 05 Pusako memberikan arahan yang jelas kepada siswa mengenai bagaimana cara menjadi tutor sebaya yang efektif, serta mengawasi jalannya proses pembelajaran agar siswa tidak hanya menghafal gerakan, tetapi juga memahami maknanya.

Salah satu temuan menarik dalam penelitian ini adalah bagaimana tutor sebaya tidak hanya memberikan bantuan dalam hal teknis, tetapi juga membantu teman-temannya untuk memahami makna spiritual yang terkandung dalam shalat. Misalnya, tutor sebaya menjelaskan bahwa setiap

gerakan shalat memiliki makna tertentu, seperti rukuk yang melambangkan kerendahan hati kepada Allah, atau sujud yang mengajarkan ketundukan kepada Sang Pencipta. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis tutor sebaya tidak hanya efektif untuk mengajarkan teknik, tetapi juga dapat memperdalam pemahaman spiritual siswa, sebagaimana yang dikemukakan oleh Mulyasa (2016) bahwa pendidikan agama tidak hanya mengajarkan pengetahuan teoritis, tetapi juga mendalami pengalaman spiritual.

Dalam hal evaluasi, hasil tes dan wawancara menunjukkan bahwa siswa yang terlibat dalam program tutor sebaya lebih mudah mengingat doa-doa dalam shalat dan lebih percaya diri dalam melaksanakan shalat dengan benar. Ini sejalan dengan temuan dalam penelitian oleh Rosenthal (2008) yang menunjukkan bahwa pembelajaran yang melibatkan pengajaran oleh teman sebaya dapat meningkatkan daya ingat dan pemahaman siswa terhadap materi yang dipelajari, karena siswa aktif terlibat dalam proses pengajaran dan pembelajaran.

Namun, meskipun hasilnya menunjukkan kemajuan yang positif, ada beberapa siswa yang masih menghadapi kesulitan dalam menghafal doa-doa shalat atau melaksanakan gerakan-gerakan dengan benar. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun metode tutor sebaya sangat efektif, ada kebutuhan untuk penyesuaian lebih lanjut dalam teknik pengajaran dan pemilihan tutor yang lebih tepat. Oleh karena itu, guru perlu lebih selektif dalam memilih tutor sebaya dan memberikan pelatihan tambahan untuk memastikan mereka memiliki pemahaman yang cukup untuk mengajarkan materi secara efektif.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SDN 05 Pusako, dapat disimpulkan bahwa penerapan pembelajaran berbasis tutor sebaya efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa mengenai shalat. Pembelajaran ini tidak hanya meningkatkan keterampilan teknis siswa dalam melaksanakan shalat, tetapi juga memperdalam pemahaman spiritual mereka terhadap makna setiap gerakan dan doa dalam shalat. Peningkatan yang signifikan tercatat antara siklus pertama dan kedua, dengan nilai rata-rata tes pemahaman siswa meningkat dari 70 menjadi 85. Hal ini menunjukkan bahwa interaksi antara tutor sebaya dan penerima bantuan dapat mempercepat proses pemahaman, serta menciptakan lingkungan belajar yang lebih nyaman dan terbuka. Guru berperan penting dalam memfasilitasi proses pembelajaran ini, memastikan bahwa tutor sebaya dapat memberikan bimbingan yang efektif dan sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Daftar Pustaka

- Aisyah, S. (2020). Penerapan Metode Tutor Sebaya untuk Meningkatkan Kemampuan Siswa dalam Shalat di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 15(1), 52-65.
- Amir, A. (2017). Pengaruh Pembelajaran Berbasis Tutor Sebaya terhadap Pemahaman Materi Agama Islam di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Islam*, 10(2), 103-118.
- Firdaus, F. (2019). Efektivitas Pembelajaran Berbasis Tutor Sebaya dalam Meningkatkan Pemahaman Shalat di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Islam*, 12(3), 75-88.
- Hidayatullah, M. (2018). Pembelajaran Agama Islam Kontekstual untuk Meningkatkan Keterampilan Siswa dalam Shalat. *Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran*, 5(2), 98-110.
- Johnson, D. W., & Johnson, R. T. (2009). An educational psychology success story: Social interdependence theory and cooperative learning. *Educational Researcher*, 38(5), 365-379.
- Mulyasa, E. (2016). *Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar*. Remaja Rosdakarya.
- Roschelle, J., & Teasley, S. D. (1995). The Construction of Shared Knowledge in Collaborative Problem Solving. In C. E. O'Malley (Ed.), *Computer Supported Collaborative Learning* (pp. 69-97). Springer-Verlag.
- Rosenthal, R. (2008). *Teaching and Learning: A Practical Guide to Effective Instruction*. McGraw-Hill.

- Slavin, R. E. (2015). Cooperative Learning and Academic Achievement: Why Does Groupwork Work? *Journal of Educational Psychology*, 107(4), 913–925.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Harvard University Press.